

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Kunjungan Rumah (Home Visit)

Home Visit (kunjungan rumah) merupakan upaya untuk mendeteksi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien atau konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Jadi, *home visit* atau kunjungan rumah dapat penulis simpulkan, suatu kunjungan rumah untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan kongkrit dengan bantuan informasi dari orang tua atau keluarga terdekat di rumahnya.

Home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya. Maka, *home visit* atau kunjungan rumah untuk memperoleh data dan informasi dari orang tua dan keluarganya melalui pertemuan dengan guru BK dalam menutaskan permasalahan peserta didik

Menurut Prayitno *home visit* dapat bermakna upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan kegiatan pendukung akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang bermasalah. Kesimpulan yang penulis dapatkan menurut Prayitno mengenai *home visit* dalam kaitannya perihal permasalahan yang dialami Konseling dan dibantu pihak BK atau Konselor dalam memutuskan permasalahan yang ada.

Maka, Berdasarkan pengertian di atas bahwa layanan home visit adalah suatu layanan yang dilakukan guru BK dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa untuk mengetahui keadaan siswa di rumah dan mencari berbagai informasi atau data guna memudahkan guru BK dalam mengentaskan masalah siswa.

2.1.2 Tujuan Home Visit

Menurut Winkel (1991:264), kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih dekat lingkungan hidup siswa sehari-hari. Jadi, dilihat dari pendapat Winkel kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh informasi dengan lebih mengenal sosial lingkungan keluarga siswa yang bisa digunakan sebagai sumber data pendukung. Secara khusus tujuan kunjungan rumah (*home visit*) berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi siswa, kondisi rumah dan keluarga. Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa (konseli) dan kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa. Maka, tujuan *home visit* atau kunjungan rumah dapat penulis simpulkan, mempunyai dua tujuan khusus yang bisa digunakan dalam penelitian ini. Yakni, tujuan untuk memperoleh data informasi permasalahan siswa lebih detail dan pembahasan dalam penyelesaian masalah siswa.

Maka, dapat disimpulkan tujuan *home visit* atau kunjungan rumah adalah untuk mendapatkan data tambahan tentang siswa, khususnya yang berkaitan dengan keadaan rumah, menyampaikan permasalahan anak pada orang tua, dan membangun komitmen orang tua untuk ikut serta bertanggung jawab dan bekerja sama menangani masalah pada anak.

2.1.3 Komponen Home Visit

Ada tiga komponen pokok berkenaan dengan kunjungan rumah, yaitu:

- a. *Home visit* difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh klien (siswa) yang terkait dengan faktor-faktor keluarga. Keluarga. Keluarga yang menjadi fokus *home visit* atau kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut orangtua atau wali siswa, anggota keluarga lain, orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan, kondisi ekonomi dan sosial emosional yang terjadi dalam keluarga.
- b. Konselor (pembimbing). Konselor bertindak sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah. Dari uraian diatas peneliti dapat disimpulkan

bahwa komponen

- c. *home visit* atau kunjungan kerumah merupakan salah satu program dari sekolah dalam rangka menjalin komunikasi yang baik antara pihak orang tua siswa dengan sekolah. Terjalinnnya komunikasi yang baik dapat meningkatkan pengembangan maupun mutu sekolah baik dari segi perspektif peningkatan mutu peserta didiknya maupun dari proses kependidikannya.

2.1.4 Teknik Home Visit

Hal-hal yang terkait dengan teknik *home visit* adalah:

- a. Format, kunjungan rumah dapat dilakukan mengikuti format lapangan dan politik. Materi, dalam merencanakan kunjungan rumah, konselor mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang klien (siswa) yang layak diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan catatan tidak melanggar asas kerahasiaan klien dan semata-mata untuk pendalaman masalah dan penuntasan penanganan.
- b. Peran klien (siswa) dan Keikutsertaan (peran) siswa dalam kegiatan kunjungan rumah, diwajibkan melalui persetujuannya terhadap penyelenggaraan kunjungan rumah. Kegiatan, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam kunjungan rumah adalah melakukan wawancara, 1.5 observasi, atas izin pemilik rumah. Undangan terhadap keluarga. Apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, kunjungan rumah dapat diganti dengan undangan terhadap keluarga.
- c. Waktu dan tempat. Kapan maupun berapa lama kunjungan rumah dilakukan tergantung kepada perkembangan proses pelayanan terhadap siswa.

Jadi, penulis simpulkan bahwa teknik *home visit* yakni: format yang dilakukan dengan lapangan dan politik, materi dan perencanaan data kongkrit dan bersifat rahasia, peran siswa yang bisa membantu mendapat data informasi, kegiatan yang dilakukan konselor terstruktur dengan baik, undangan dalam kunjungan rumah apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, waktu dan tempat yang sesuai untuk pelaksanaan *home visit* serta tahap inti dengan evaluasi hasil *home visit*.

2.1.5 Pelaksanaan Kegiatan Home Visit

Tahapan pelaksanaan kegiatan *home visit* antara lain:

- 1. Perencanaan
 - a) Pada tahap perencanaan, guru BK akan :

- b) Menetapkan kasus dan siswa yang membutuhkan layanan home visit atau kunjungan rumah.
- c) Meyakinkan siswa yang bermasalah sesuai kasus yang ditentukan betapa pentingnya home visit.
- d) Menyiapkan data dan informasi pokok yang perlu dikomunikasikan dengan orang tua atau wali siswa.
- e) Menetapkan materi home visit dan data yang perlu dipecahkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui.
- f) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2. Pelaksanaan

- a) Bertemu dengan orang tua atau wali siswa
- b) Membahas permasalahan siswa
- c) Melengkapi data
- d) Membuat komitmen dengan orang tua atau wali siswa
- e) Menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan
- f) Merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan
- g) Mengevaluasi proses pelaksanaan dan keakuratan hasil kunjungan rumah
- h) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah serta komitmen orang tua atau wali siswa.
- i) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk menyelesaikan masalah siswa

2.1.6 Analisis Hasil Evaluasi

Pada tahap ini guru BK akan melakukan analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap :

1. Tindak Lanjut

Pada tahap ini guru BK

- a. Mempertimbangkan kembali *home visit* ulang atau lanjutan
- b. Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan
- c. Menggunakan data hasil *home visit* yang lebih lengkap dan akurat

2. Laporan

- a. Menyusun laporan kegiatan *home visit*
- b. Menyampaikan hasil *home visit* kepada kepala sekolah dan guru di sekolah

3. Mendokumentasikan laporan *home visit*.

Dapat disimpulkan, pelaksanaan kunjungan rumah yang dilaksanakan oleh guru BK dapat pula dilakukan semacam “konferensi kasus” diikuti oleh segenap anggota keluarga. Hal ini diharapkan dapat membantu pemecahan permasalahan siswa dengan penekanan asas kerahasiaan. Konferensi kasus menganalisis berbagai masalah siswa secara baik, terinci dan sebab terjadinya, sangkut pautnya antara berbagai permasalahan serta berbagai kemungkinan pemecahannya dan faktor-faktor yang menunjang proses pemecahan masalah.

4. Peranan Guru dalam Bimbingan Konseling

Perkembangan ilmu dan teknologi dan disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras dewasa ini, menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sebagai pengajar Menjadi sebagai pembimbing(konselor). Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat terus, yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pembimbing (konselor), pelaksana kurikulum.

Dilihat dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi disertai, perkembangan sosial dan budaya yang sangat cepat peranan guru menjadi lebih meningkat dari sebagai pengajar menjadi konselor (pembimbing). Tugas dan tanggung jawab guru lebih ekstra dan lebih menguras tenaga di masa-masa kini, sehingga diperlukan guru sebagai perancang dan pembimbing di dalam guru bimbingan konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas secara bermartabat. Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung.

Maka, sebagai seorang pendidik dan pembimbing guru dituntut untuk bisa memberikan contoh dan panutan untuk siswa dan dituntut untuk melakukan pendekatan baik secara intruksi juga disertai dengan pendekatan bersifat pribadi dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

Dalam rangka pencapaian pengembangan diri siswa secara optimal, tentunya di perlukan sebuah kerja sama yang baik antara sekolah dengan pihak orang tua siswa. kegiatan ini dimaksudkan untuk membina hubungan silaturahmi antara keluarga siswa dengan pihak sekolah, selain itu supaya pihak sekolah maupun orang tua lebih mudah mengontrol siswa.

Bentuk kegiatan yang nyata itu diantaranya dengan mengadakan *home visit*. *Home visit* merupakan salah satu program sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam melancarkan program-program sekolah.

Rahardjo & Gudnanto (2011: 224) menjelaskan bahwa *home visit* atau kunjungan rumah adalah metode untuk memahami individu dengan cara konselor mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan siswa di rumah. Sedangkan Sukardi (2008: 235) menyatakan kunjungan rumah atau *home visit* adalah metode yang bertujuan mengetahui keadaan siswa di rumah untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperoleh dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa yang berguna dalam pembahasan dan pemecahan siswa.

Kegiatan kunjungan rumah, dan juga pemanggilan orang tua ke sekolah setidaknya tidaknya memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang tersangkut paut dengan keadaan rumah/orang tua.
2. Menyampaikan permasalahan orang tua kepada anaknya
3. Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan anaknya (Prayitno & Amti, 2004). Sama halnya dengan metode yang lain (wawancara, observasi, dokumentasi) *home visit* atau kunjungan rumah juga memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

1. Kelebihan

Memperoleh data khusus yang tidak diperoleh dengan metode yang lain. Memperoleh komitmen orang tua terhadap pendidikan anaknya, sehingga paradigma pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat, bukan sekedar slogan tetapi dapat terealisasi.

Penanganan masalah yang di hadapi siswa dengan demikian lebih komprehensif sesuai dengan kewenangan masing-masing, meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya sekolah sebagai sumber kebidayaan.

2. Kekurangan

kunjungan rumah memerlukan waktu, biaya dan tenaga ekstra dari konselor. Sering kali siswa dan orang tuanya tidak bersedia dikunjungi dan/atau didatangkan ke sekolah. Bisa jadi orang tua telah “mempersiapkan sedemikian rupa” untuk menyambut kunjungan rumah konselor (Rahardjo & Susilo, 2011).

3. Masalah Siswa

Beberapa masalah siswa yang paling umum adalah masalah perilaku. Ketika masalah perilaku menjadi perhatian kalangan pengadilan, maka disebut kenakalan anak. Tiga kenakalan teridentifikasi. Anak nakal yang mengikuti ego diri belajar aturan perilaku dari budaya mereka meskipun kadang-kadang, atau mungkin hanya sekali atau dua kali, melanggar hukum di mana terdapat kesempatan kecil. Tipe kedua disebut tidak mampu bersosialisasi, karena gagal mengembangkan kontrol internal yang mencegah kebanyakan manusia dari melanggar hukum.

Tipe ketiga disebut kenakalan sosial, karena biasanya muncul dalam geng (kelompok). Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah perilaku adalah masalah umum yang terhadap dalam watak tingkah laku perilaku anak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Masalah perilaku menjadi perhatian khususnya oleh guru BK dan orang tua dirumah. Masalah perilaku dapat diidentifikasi dari aspek lingkungan sosial, teman bahkan keluarga.

a. Hiperaktif.

Anak hiperaktif tidak hanya lebih aktif dan kurang memperhatikan secara fisik dibandingkan dengan anak lain, mereka mengalami kesulitan untuk meremehkan respon secara tepat, bekerja tekun untuk mencapai tujuan (bahkan tujuan mereka sendiri), dan mungkin tidak mampu untuk mengendalikan perilakunya dengan perintah, bahkan untuk satu waktu yang pendek. Maka, anak yang hiperaktif merupakan kondisi paling mudah ditunjukkan melalui sikap anak yang berlebihan dengan ciri tidakannya yang lebih aktif dan ingin selalu mencari perhatian akibat kurangnya perhatian.

a. Emosional.

Tentu saja mencari perhatian, kegaduhan, atau agresi mungkin dipandang sebagai gejala gangguan sosial. Contoh, anak yang terlalu takut pada satu situasi tertentu, seperti kelas olahraga, mungkin dapat dibantu. Mengatasi masalahnya dengan desensitisasi gradual. Penulis dapat menyimpulkan bahwa emosional adalah warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan pada fisik, dan ini juga merupakan gejala gangguan sosial.

2.1.7 Pengertian Hasil Belajar

R. Gagne (Susanto, 2016: 1), belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar adalah dua

konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Burton dalam Usman dan Setiawati (Susanto, 2016: 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

E.R. Hilgard (Susanto, 2016: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya. Menurut Suprijono (2015:5-6) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran gagne, hasil belajar berupa keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai nilai sebagai standar perilaku.

Bloom (Suprijono,2015:6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan, *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgren (Suprijono, 2015: 7), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian. Menurut kingsley (Susanto, 2016: 3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita.

Djamarah dan Zain (Susanto, 2016: 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu :Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Bloom Arikunto (2011: 117) hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri (intern), yaitu: faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar (ekstern), yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

Hasil belajar merupakan tolok ukur dari keberhasilan proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran. Kurniawan (2011: 17) fungsi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengelompokkan tujuan-tujuan khusus sehingga bisa mengurangi beban kerja yang harus dilakukan dalam mendesain sistem instruksional.
2. Pengelompokkan tujuan akan membantu dalam menentukan pengurutan dan pembagian pembelajaran.
3. Pengelompokkan tujuan kedalam tipe-tipe kemampuan bisa berguna untuk membuat perencanaan kondisi internal dan eksternal belajar yang diperlukan untuk terjadinya belajar secara sukses.

2.1.9 Pengertian Pembelajaran Tanpa Home Visit

Metode pembelajaran tanpa home visit merupakan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan metode yang bersifat umum menggunakan cara lama yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar hanya berpusat pada guru atau satu orang. Dalam pembelajaran tanpa home visit yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya di tuntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Djamarah dalam Eka Nella Kresma (2014:155) menyatakan bahwa: “Pembelajaran tanpa home visit adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Bellanca dalam Safrina, dkk (2014:14) bahwa “Pembelajaran tanpa home visit yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tanpa home visit adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

2.1.10 langkah-langkah pembelajaran *home visit*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Persiapan	Guru menyediakan daftar pertanyaan dan pedoman observasi
Fase 2 Pelaksanaan	Mengadakan observasi
Fase 3 Penutup	Mengakhiri rumah mengunjungi dan permintaan diri.
Fase 4 Pembuatan laporan	Menyusun laporan rumah mengunjungi kembali dibuat kesimpulan

2.1.11 Langkah-Langkah Pembelajaran Tanpa *Home Visit*

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran tanpa home visit. Kardi dalam Kresma (2014:155) menyatakan langkah-langkah dari pembelajaran tanpa *home visit* adalah:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Tanpa *Home Visit*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tanpa home visit, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

Fase 2 Menjelaskan pengetahuan dan keterampilan	Guru menjelaskan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik member umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan dalam pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjut dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran tanpa home visit secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

2.1.12 Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Dengan itu, semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

2.1.13 Materi Pesawat Sederhana

a. Pengertian Pesawat Sederhana

Pesawat sederhana adalah peralatan yang bisa memudahkan pekerjaan manusia. Dalam mempelajari pesawat sederhana, kamu akan mengenal istilah berikut ini.

- 1) Titik tumpu, yaitu titik yang menjadi tumpuan beban dan sifatnya tetap.
- 2) Titik beban, yaitu tempat melekatnya beban.
- 3) Titik kuasa, yaitu tempat diberikannya gaya kuasa.

b. Macam-macam pesawat sederhana

Secara umum, pesawat sederhana dibagi menjadi tiga, yaitu pengungkit, bidang miring, dan katrol. Ingin tahu perbedaan antara ketiganya?

a. Pengungkit

Pengungkit adalah pesawat sederhana berupa batang keras yang dapat berotasi suatu titik tumpu. Berdasarkan posisi titik tumpu, titik beban, dan titik kuasanya, pengungkit dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a) Pengungkit jenis 1

Pengungkit jenis 1 adalah pengungkit yang titik tumpunya berada di antara titik beban dan titik kuasa. Jenis ini merupakan bentuk dasar dari suatu pengungkit. Contoh pengungkit jenis adalah jungkat-jungkit, gunting, tang, palu, linggis, dan sebagainya

b) Pengungkit jenis 2

Suatu pengungkit dikatakan berjenis 2 jika titik bebannya berada di antara titik tumpu dan titik kuasa. Contoh pengungkit jenis 2 adalah gerobak dorong, pembuka tutup botol, pemecah kemiri, dan sebagainya.

c) Pengungkit jenis 3

Pengungkit jenis 3 adalah pengungkit yang memiliki titik kuasa di antara titik beban dan titik tumpu. Contoh pengungkit jenis 3 adalah pinset, alat pancing, stapler, lengan saat memegang benda, dan sebagainya

Saat menggunakan pengungkit, sebenarnya kamu sudah mendapatkan suatu keuntungan. Keuntungan itu disebut sebagai keuntungan mekanis. Secara matematis, keuntungan mekanisnya dirumuskan sebagai berikut.

b. Bidang Miring

Bidang miring adalah pesawat sederhana yang berupa papan/ bidang yang dibuat miring. Hal itu bertujuan untuk memperkecil usaha saat memindahkan beban yang berat. Semakin landai bidang miring, gaya yang diberikan semakin kecil. Sebaliknya, semakin curam bidang miring, gayanya semakin besar.

Contoh peralatan yang memanfaatkan prinsip bidang miring adalah tangga yang dibuat berkelok-kelok, pisau, kapak, sekrup, dan sebagainya. Keuntungan mekanis yang akan kamu dapatkan saat menggunakan bidang miring dirumuskan sebagai berikut.

c. Katrol

Katrol adalah pesawat sederhana berupa roda beralur yang dikelilingi oleh tali. Prinsip kerja katrol adalah mengubah arah kerja gaya sehingga beban bisa terangkat dengan mudah. Ternyata, katrol memiliki kesamaan dengan pengungkit *lho*, yaitu terdiri dari titik tumpu, titik kuasa, dan titik beban. Secara umum, katrol dibagi menjadi tiga,

a) Katrol tetap

Katrol tetap adalah katrol yang posisinya selalu tetap saat digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, O berperan sebagai titik tumpu, B sebagai titik beban, dan A sebagai titik kuasa. Dengan demikian, $OB =$ lengan beban dan $OA =$ lengan kuasa. Katrol jenis ini biasa digunakan sebagai pengerek timba di sumur. Keuntungan mekanis katrol tetap, dirumuskan sebagai berikut.

$$KM = \frac{W}{F}$$

Oleh karena besarnya gaya kuasa digunakan sepenuhnya untuk menarik beban w , maka $F = w$. Artinya, keuntungan mekanis katrol tetap bernilai 1.

2.2 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran berperan penting dalam pencapaian hasil belajar. Guru mempunyai tugas utama dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membelajarkan siswa. Upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peran guru sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Agar dapat membangkitkan minat siswa pada pelajaran dan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA. Dengan metode pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka keberhasilan dalam belajar dapat tercapai.

Sudjana (Susanto, 2016: 153), metode dapat diartikan sebagai cara guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau alat yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh siswa dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang di harapkan. Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, media untuk pembelajaran merupakan hal wajib untuk di gunakan guna memperjelas materi yang diajarkan (Andi, 2013: 56).

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Gerlach & Ely (Arsyad, 2014: 3) menyatakan media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian dalam media proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat

grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas serta kajian teori teori yang mendukung, maka hipotesis pada penelitian ini adalah metode pembelajaran home visit terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 065014 Namo Gajah.

2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari definisi yang dipaparkan dalam penulisan skripsi ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Belajar merupakan usaha sadar dan aktif untuk memperoleh pengetahuan dan berakibat pada perubahan tingkah laku.
2. Mengajar merupakan kegiatan guru dalam mempraktikan kompetensi-kompetensi guru dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran ialah proses dua arah antara pendidik dan yang di didik guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan belajar.
4. Kemampuan merupakan kepandaian seseorang yang dapat dilihat dari caranya bersikap dan berperilaku.
5. IPA merupakan ilmu yang menekankan pada keteraturan dan pembuktian pada penerapannya, serta berperan sebagai dasar ilmu lain dan pemecahan masalah nyata pada kehidupan.
6. Keaktifan belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek/objek belajar dalam proses pembelajan guna tercapainya tujuan belajar.
7. Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang memuat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.
8. Metode home visit adalah metode *face to face* dengan siswa sehingga siswa lebih memahami materi ajar dan lebih leluasi belajar sehingga ada pengaruh dalam hasil belajar.